

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

Setiap agama memiliki landasan dan rujukan yang diyakininya dalam menjalankan aturan agama. Demikian pula halnya dengan Islam, memiliki sumber yang dijadikan sebagai landasan aturan agama bagi umat Islam dalam menentukan baik atau buruk (hukum) suatu tindakan dan menuntunnya kepada jalan yang benar. Sumber nilai Islam yang pertama adalah *Al-Qur`ān*. *Al-Qur`ān* adalah kitab petunjuk yang lurus dan diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW. *Al-Qur`ān* harus menjadi pedoman hidup, aturan perilaku, dan peribadatan bagi setiap muslim (Ghaffar, 2008; Arif, 2011; Mohamed, dkk. 2012; Muzakkir, 2015; Adnan, 2014; Hardiyanti & Abdussalam, 2015; Sa'adah, 2013) untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Muhajir, 2011)

*Al-Qur`ān* tidak hanya ditujukan untuk bangsa tertentu saja, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 185,



Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) *Al Quran* sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. Al-Baqarah: 185)

*Al-Qur`ān* diturunkan untuk semua bangsa, serta tidak tercampur dengan kebatilan (Sudrajat, 2009; Al-Qattan, 2008). *Al-Qur`ān* diturunkan pada kaum Arab yang masih buta huruf dan mereka tidak menganggap catatan sebagai suatu hal yang penting. Model yang mereka pakai dalam menyimpan informasi adalah hafalan. Kalau pun ada di antara mereka yang bisa menulis jumlahnya sangat sedikit, biasanya adalah para pemuka masyarakat. Selain itu, dalam jumlah yang sangat sedikit, tulisan juga dipergunakan untuk kebutuhan perniagaan dan menulis puisi-puisi terbaik yang biasanya digantungkan di Ka'bah. Kondisi ini menjadikan bangsa Arab mengandalkan hafalan, yang pada

akhirnya menjadi tolok ukur kecerdasan dan kemampuan intelektual seseorang.

Melihat kenyataan seperti itu maka disarankan perlu adanya suatu upaya untuk menyiarkan *Al-Qur`ān*. Nabi Muhammad SAW, menganjurkan untuk menghafal dan memelihara ayat-ayat *Al-Qur`ān* setiap kali diturunkan serta memerintahkan para ahli untuk menuliskannya. Kegiatan menghafal *Al-Qur`ān* masih tetap berlangsung sampai hari ini sebagai bentuk operasional untuk menjaga ayat-ayat Allah SWT.

Orang-orang yang bukan Islam itu berulang kali menggugat nilai keasliannya *Al-Qur`ān*, tetapi realitas sejarah dan pembuktian dari penemuan ilmiah telah menggugat dan menolak bantahan mereka. Serta tampilnya sejumlah ulama di setiap zaman untuk membantah pendapat-pendapat mereka yang sesat.

Seiring berjalannya waktu juga, usaha-usaha pemeliharaan terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian *Al-Qur`ān* yaitu dengan menghafalkannya. “Dari sini, maka menghafal *Al-Qur`ān* penting dengan beberapa alasan” sebagaimana dikemukakan oleh Al-hafidz (2005, hal. 22-25), sebagai berikut:

Kesatu, *Al-Qur`ān* diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan, al-Qattan (2007, hal. 44) menyatakan bahwa Allah yang memberikan wahyu kepada Nabi dengan 2 cara “pertama: Melalui Jibril, malaikat pembawa wahyu, kedua: Tanpa melalui perantara, diantaranya ialah mimpi.” Sebagaimana ditegaskan pula oleh Allah dalam surat al-‘Ankabūt (29) ayat 49 bahwa sesungguhnya *Al-Qur`ān* itu ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Serta dijelaskan pula dalam surat al-A‘lā ayat 6-7,

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ۖ ٦ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۗ

Artinya: Kami akan membacakan (*Al-Qur`ān*) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan tersembunyi. (Q.S.Al-a‘lā [87]: 6-7)

Kedua, diturunkannya *Al-Qur`ān* secara berangsur-angsur menandakan bahwa *Al-Qur`ān* bukan hanya memberi petunjuk bagi masyarakat tempat ia diturunkan, tetapi juga bagi masyarakat sepanjang zaman. Hikmah turunnya *Al-Qur`ān* secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan tumbuhnya *himmah* (urgensi) untuk menghafal.

Ketiga, menghafal *Al-Qur`ān* hukumnya *farḍu kifayah*, sebagaimana disebutkan oleh Syekh Muhammad Makki Nasr dalam *Nihayah Qoulul Mufid* dikatakan bahwa:

إِنَّ الْحِفْظَ الْقُرْآنَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Muhammad Sufyan As-Tsauri, 2017

**IMPLEMENTASI METODE TAMI OTAKA DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR`ĀN DI TK PERCIKAN INSAN TARBIIYAH KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Artinya: “ *Sesungguhnya menghafal Al-Qur`ān di luar kepala hukumnya farḍu kifayah.*”

Bagi siswa yang sudah hafal 30 juz atau sebagian juz dalam *Al-Qur`ān*, maka mereka dapat diterima di universitas tanpa tes. Dalam website Kabar Makkah.com menyebutkan beberapa kampus di Indonesia seperti Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, UIN Malang, Institut Teknologi Sepuluh November, IPB, ITB, dan UNS mendukung penuh dan memberikan beasiswa bagi calon mahasiswa yang mendaftar di universitas tersebut. Pihak universitas bahkan mempersilahkan mereka untuk memilih jurusan kedokteran tanpa tes. (Makkah, 2016)

Mengajarkan *Al-Qur`ān* merupakan *farḍu kifayah* dan ibadah yang paling utama. Sabda Rasulullah SAW

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “ *Sebaik-baik diantara kalian yaitu yang mempelajari Al-Qur`ān*

*dan mengajarkannya.* (Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari) (Muslimin, 2011)

Dalam proses menghafal *Al-Qur`ān*, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia yang paling berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam mengajarkan *Al-Qur`ān* kepada anak-anaknya, mereka lakukan sejak dini, sehingga banyak dari tokoh ulama yang sudah hafal *Al-Qur`ān* pada usia akil balig, “Imam Syafi’i misalnya telah hafal *Al-Qur`ān* pada usia sepuluh tahun, begitupun Ibnu Sina alim bidang kedokteran” (Rauf, 2009, hal. 32).

Mengajarkan *Al-Qur`ān* kepada anak harus dimulai sejak usia kanak-kanak (dini), karena usia kanak-kanak lebih mudah untuk menghafalkan *Al-Qur`ān* dan lebih menyerap atau tertancap kuat dalam ingatan mereka. Para sahabat juga telah mengetahui urgensi memelihara *Al-Qur`ān* dan pengaruh yang akan ditimbulkannya ke dalam jiwa anak-anak. Semoga Allah meridoi mereka yang mengajarkan *Al-Qur`ān* kepada anak-anaknya sesuai dengan anjuran Nabi. (Riyadh, 2007, hal. 14).

Dari berbagai pendapat di atas, menghafal *Al-Qur`ān* pada usia dini merupakan faktor utama dalam sejarah kehidupan manusia, begitupula dengan mendirikan lembaga-lembaga, sekolah yang memiliki program *tahfīz Al-Qur`ān* serta dilengkapi dengan adanya metode yang

**Muhammad Sufyan As-Tsauri, 2017**

**IMPLEMENTASI METODE TAMI OTAKA DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR`ĀN DI TK PERCIKAN INSAN TARBIIYAH KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tepat untuk digunakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Hal ini ditujukan usaha untuk menjaga ke-*mutawatir*-an *Al-Qur`ān*. (Rauf, 2009, hal. 32) Ulama hadis menjelaskan bahwa *mutawatir* adalah :

هُوَ خَبْرٌ عَنْ مَحْسُوسٍ رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ يَجِبُ فِي الْعَادَةِ إِحَالَهُ إِجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَاطُؤِهِمْ عَلَى الْكُذِبِ .

Artinya: “ Suatu hadis hasil tanggapan dari panca indera yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta.” (Rahman, 1970, hal. 78)

Contoh mustahilnya berita yang menyatakan bahwa *ka'bah* ada di Indonesia, karena secara *mutawatir* orang mengatakan bahwa letak *ka'bah* ada di Mekkah. Kemudian dalam praktek *tahfiz Al-Qur`ān* harus menggunakan metode. Dengan menggunakan metode yang tepat dengan mempertimbangkan tempat, waktu, usia siswa, dan kemampuan guru (Mohamed, 2012) akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi siswa.

Dalam praktek di lapangan, pelaksanaan *tahfiz Al-Qur`ān* di berbagai pondok pesantren, masjid-masjid, maupun rumah-rumah dihadapkan kepada berbagai persoalan diantaranya adalah persoalan metode. Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. (Ramayulis, 2008, hal. 185)

Selama ini para ustadz maupun guru dihadapkan pada persoalan yang dilematis, di satu sisi mereka menyadari bahwa metode-metode yang digunakan kurang cocok lagi dengan perkembangan zaman modern. Kondisi seperti ini kurang mendukung dalam perkembangan metode. Di samping itu menghafal *Al-Qur`ān* tanpa metode memakan waktu yang lama.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya, tujuan pembelajaran adalah supaya peserta didik dapat menari dengan gerak dasar tari

**Muhammad Sufyan As-Tsauri, 2017**

**IMPLEMENTASI METODE TAMI OTAKA DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR`ĀN DI TK PERCIKAN INSAN TARIYAH KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tunggal, maka guru tidak dapat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.

Dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa agar anak mencapai perkembangan yang optimal maka metode pembelajaran yang digunakan oleh guru serta daya dukung alat peraga atau media yang dapat menarik minat dan motivasi belajar peserta didik merupakan faktor yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini ketepatan metode dan motivasi yang tinggi akan mempercepat proses pencapaian dan pemahaman terhadap materi pembelajaran tersebut.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, metode yang tepat harus diimplementasikan dalam pembelajaran. Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. (Usman, 2011)

Sedangkan menurut The National Implementation Research Network, FPG Child Development Institute, University of North Carolina, menjelaskan bahwa:

*Implementation is defined as a specified set of activities designed to put into practice an activity or program of known dimensions. According to this definition, implementation processes are purposeful and are described in sufficient detail such that independent observers can detect the presence and strength of the "specific set of activities" related to implementation. In addition, the activity or program being implemented is described in sufficient detail so that independent observers can detect its presence and strength.*

Hasil penelitian Institut Ilmu *Al-Qur`ān* tahun 2013 menunjukkan bahwa 65% umat Islam di Indonesia masih buta aksara *Al-Qur`ān*, 35% hanya bisa membaca *Al-Qur`ān* saja, dan hanya 20% yang dapat membaca *Al-Qur`ān* dengan baik. Survei lain yang disajikan Lembaga Survei Indonesia (LSI) bernama Goethe Institute mengatakan, budaya baca *Al-Qur`ān* pada kaum muda Muslim masih memprihatinkan. Hasil survei yang disampaikan di Jakarta Pusat pada 14 Juni 2011 itu menyebutkan, kaum muda Muslim di sejumlah kota besar yang selalu membaca *Al-Qur`ān* hanya 10,8%, yang sering 27,5%,

**Muhammad Sufyan As-Tsauri, 2017**

**IMPLEMENTASI METODE TAMI OTAKA DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR`ĀN DI TK PERCIKAN INSAN TARBIIYAH KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang kadang-kadang 61,1%, dan yang tidak pernah 0,3%. (Muftisany, 2014)

Dengan munculnya berbagai lembaga formal yang menyelenggarakan program *tahfīz Al-Qur`ān* dan sudah memiliki metode-metode tertentu yang telah digunakan di setiap lembaga, diantaranya program *tahfīz Al-Qur`ān* di TK PINTAR Bandung. Salah satu yang menjadi program unggulan sekolah ini yaitu *tahfīz Al-Qur`ān*, setiap hari siswa mendapat bimbingan dari tenaga pengajar yang berpengalaman dan sudah mengikuti pelatihan Tami Otaka sebelumnya. Mereka harus mencapai target menghafal juz 30 selama belajar di TK PINTAR Bandung.

Upaya yang dilakukan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas siswa dan nilai plus bagi sekolah yang baru berdiri ini. Dalam perjalanannya tentu akan adanya faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Guru dan siswa merupakan elemen terpenting terjadinya proses belajar mengajar, sedangkan metode dapat memudahkan keduanya dalam proses belajar mengajar.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi menghafal *Al-Qur`ān* dapat dilakukan dengan menggunakan metode Tami Otaka. Metode Tami Otaka dikenal sebagai metode menghafal *Al-Qur`ān* dengan menggunakan isyarat tangan, melatih kecerdasan otak kanan, dan menggunakan kisah-kisah yang terkandung dalam *Al-Qur`ān* untuk memberi kesan yang lebih pada tiap-tiap ayat yang dihafal. Peneliti memilih metode Tami Otaka sebagai kajian penelitian karena Metode Tami Otaka dalam pembelajarannya mengaktifkan otak kanan anak-anak ketika menghafal *Al-Qur`ān* yang mana jarang sekali ditemukan di lembaga tahfidz Qur`an lainnya. Metode Tami Otaka diprediksi mampu membuat anak-anak senang dalam menghafal *Al-Qur`ān* dan membekas dalam ingatan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan metode Tami Otaka pada program tahfidz *Al-Qur`ān* yang dilaksanakan di TK PINTAR Bandung. oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “Implementasi Metode Tami Otaka Dalam Pembelajaran Hafalan *Al-Qur`ān* di TK Percikan Insan Tarbiyyah Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok yaitu bagaimana proses implementasi

**Muhammad Sufyan As-Tsauri, 2017**

**IMPLEMENTASI METODE TAMI OTAKA DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR`ĀN DI TK PERCIKAN INSAN TARBIIYAH KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung.

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui proses implementasi pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rancangan pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* dengan menggunakan metode Tami Otaka di TK Pintar Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara umum adalah bentuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan tahfidz *Al-Qur`ān* di TK Pintar Bandung. Secara khusus manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoretis : Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan metodologi khususnya metode dalam menghafal *Al-Qur`ān*.
2. Manfaat secara praktis : Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, siswa dan pihak yang terkait. Di samping itu penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran akan pentingnya motivasi berinteraksi dengan al-Qur`an dan juga memberikan alternatif penggunaan metode bagi para pendidik atau guru,

**Muhammad Sufyan As-Tsauri, 2017**

**IMPLEMENTASI METODE TAMI OTAKA DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR`ĀN DI TK PERCIKAN INSAN TARBIIYAH KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya pada kegiatan menghafal *Al-Qur`ān* di tingkat taman kanak-kanak.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini berjudul “Implementasi Metode Tami Otaka Dalam Pembelajaran Hafalan *Al-Qur`ān* di TK Percikan Insan Tarbiyyah Kota Bandung”. Maksud judul skripsi tersebut adalah menjelaskan bagaimana pelaksanaan metode Tami Otaka yang ada di TK Pintar Bandung. Untuk mempermudah penyajian dan pemahaman dalam penelitian skripsi ini, penulis bagi menjadi 5 (lima) bab, yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Bab ini berisi tentang pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II. Membahas tinjauan teoritis tentang metode Tami Otaka dalam pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān*.

Bab III. Membahas tentang metode penelitian dan juga teknik pengumpulan data.

Bab IV. Membahas tentang pembahasan hasil penelitian implementasi metode Tami Otaka dalam pembelajaran hafalan *Al-Qur`ān* di TK PINTAR (Percikan Insan Tarbiyyah) kota Bandung.

Bab V. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan juga permasalahan yang sudah dibahas.

**Muhammad Sufyan As-Tsauri, 2017**

**IMPLEMENTASI METODE TAMI OTAKA DALAM PEMBELAJARAN  
HAFALAN AL-QUR`ĀN DI TK PERCIKAN INSAN TARBIYYAH KOTA  
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu